

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Biaya Ekuitas

Ekuitas adalah hak milik atas aktiva perusahaan yang dikurangi dengan semua kewajiban. Ekuitas ini berasal dari investasi pemilik yang ditahan di perusahaan. Modal juga dapat diartikan sebagai kewajiban perusahaan membayar hak pemilik bila diperlukan, misalnya ketika ada anggota yang keluar atau perusahaan dilikuidasi (dibubarkan) [15]. Instrumen ekuitas meliputi setiap kontrak yang memberikan hak residual atas asset entitas setelah dikurangi dengan seluruh kewajibannya [16]. Pendanaan menggunakan ekuitas akan menimbulkan biaya ekuitas, walaupun ekuitas berasal dari internal perusahaan [17].

Biaya ekuitas merupakan tingkat pendapatan minimum yang disyaratkan pemilik modal. Dari sudut pandang perusahaan yang memperoleh dana, tingkat pendapatan yang disyaratkan tersebut merupakan biaya atas dana yang diperoleh perusahaan. Besar kecilnya biaya ekuitas suatu perusahaan tergantung pada sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai investasi, khususnya sumber dana yang bersifat jangka panjang. Biaya ekuitas penting dipertimbangkan khususnya dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang. Secara garis besar, biaya ekuitas dibedakan menjadi dua macam yaitu biaya ekuitas dari masing-masing sumber dana (*component cost of capital*) dan biaya ekuitas rata-rata tertimbang (*weighted average cost of capital*) [18].

Biaya ekuitas adalah biaya yang harus dikeluarkan atau dibayarkan untuk mendapatkan modal, baik yang berasal dari hutang, saham preferen, saham biasa maupun laba ditahan untuk biaya investasi perusahaan. Dalam hal ini yang akan dibahas hanya modal (dana) jangka panjang, karena konsep biaya ekuitas hanya relevan untuk keputusan jangka panjang (menyangkut *capital budgeting*). Kalau perusahaan menggunakan dana yang berasal dari laba yang ditahan (*retained earning*), tentu juga ada biayanya yaitu sebesar *rate of return* (tingkat pendapatan investasi) yang diharapkan diterima oleh investor kalau mereka menginvestasikan sendiri. Biaya penggunaan modal yang berasal dari laba ditahan disebut "*cost of retained earning*" [19].

Biaya ekuitas keseluruhan perusahaan adalah proporsi rata-rata biaya berbagai komponen pendanaan perusahaan [20]. Perusahaan membutuhkan dana baik dari investor maupun kreditur

dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bagi suatu perusahaan, sumber dana adalah hal yang sangat penting untuk menjamin keberlangsungan hidupnya, mengingat persaingan antar satu perusahaan dan perusahaan lainnya cukup ketat. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk memperoleh modal adalah melakukan penerbitan saham dengan tujuan penjualan kepada publik. Untuk menarik minat publik, perusahaan harus menawarkan pengembalian yang tinggi atas saham yang mereka investasikan. Biaya yang dikeluarkan perusahaan inilah yang disebut dengan biaya ekuitas, dan biaya ini ditanggung oleh pihak perusahaan sebagai konsekuensi dari penanaman saham oleh investor. Dalam menjalankan dan memperluas usahanya, pemilik tidak dapat mengelola perusahaannya sendiri, oleh karena itu pemilik akan memberikan wewenang kepada pihak kedua dalam mengelola perusahaan. Keputusan ini menyebabkan terjadinya pemisahan kepemilikan dan pengendalian antara pemilik dan manajer. Biaya ekuitas diukur dengan pendekatan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM).

Ekuitas pemilik dalam perusahaan perseroan (*corporation*) dinamakan sebagai ekuitas pemegang saham, yang dinamakan sebagai modal disetor (*paid-in-capital*) atau modal yang dikontribusi (*contributed capital*). Sedangkan sumber modal yang kedua adalah laba bersih yang ditahan atau diinvestasikan kembali ke dalam yang dinamakan laba ditahan atau saldo laba (*retained earnings*). Di samping dua sumber modal diatas (modal disetor dan laba ditahan), ekuitas pemegang saham juga meliputi saham *treasury* dan akumulasi laba komprehensif lainnya [21].

Biaya ekuitas dihitung atas sumber dana jangka panjang yang tersedia bagi perusahaan. Ada empat sumber dana jangka panjang yaitu hutang jangka panjang, saham preferen, saham biasa dan laba ditahan. Biaya hutang jangka panjang adalah biaya hutang sesudah pajak untuk mendapatkan dana jangka panjang melalui pinjaman. Biaya saham preferen adalah deviden saham preferen tahunan dibagi dengan hasil penjualan saham preferen. Besarnya saham preferen sama dengan tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor pemegang saham preferen. Biaya ekuitas saham biasa adalah besarnya rate yang digunakan oleh investor untuk mendiskontokan dividen yang diharapkan diterima di masa yang akan datang. Biaya ekuitas dapat diperoleh perusahaan dari laba ditahan atau mengeluarkan saham baru dan menjualnya kepada investor yang berniat menanamkan modalnya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan oleh perusahaan. Laba ditahan adalah bagian dari laba tahunan yang diinvestasikan kembali dalam usaha selain dibayarkan dalam kas sebagai deviden dan bukan merupakan

akumulasi surplus suatu neraca. Alasan mengapa biaya ekuitas diterapkan pada laba ditahan adalah menyangkut prinsip biaya *opportunities* (*opportunity cost principle*).

Rumus untuk menghitung biaya ekuitas adalah [22]:

$$\text{CAPM} = R_i = R_f + \beta(R_m - R_f) + e_i \quad (2.1)$$

Keterangan:

R_i = return untuk saham i

R_f = *risk free*

R_m = *return market*

β = beta diperoleh dari pengaruh R_m terhadap R_i

e_i = tingkat *error*

Perhitungan biaya ekuitas dalam penelitian ini menggunakan model *residual income*. Dalam menanamkan sahamnya, tentu investor ingin meminimalkan risiko dan memaksimalkan *return*. Oleh karena itu, investor merasa perlu mengetahui kondisi perusahaan melalui laporan keuangan yang disajikan. Jika perusahaan berisiko tinggi, maka investor bisa saja meminta tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi, atau bahkan investor bisa menarik seluruh investasi yang sudah ditanam dalam perusahaan.

2.1.2. Asimetri Informasi

Informasi yang lengkap tentang kondisi perusahaan dimiliki oleh para agen perusahaan seperti direksi dan manajer perusahaan. Informasi ini tidak mungkin bisa keluar ke publik begitu saja karena agen tersebut harus memenuhi regulasi yang ada dalam menyampaikan informasi ke publik. Informasi tersebut selalu ditahan perusahaan dan menginformasikannya pada waktunya yang tepat. Investor memiliki informasi yang kurang lengkap sementara agen perusahaan mempunyai informasi yang lengkap. Perbedaan informasi yang dimiliki agen perusahaan dan investor dikenal dengan asimetri informasi [23].

Terdapat dua bentuk dasar asimetri informasi yang dapat dibedakan, yaitu:

1. *Hidden Knowledge*

Hidden Knowledge merupakan keadaan dimana salah satu pihak lebih mengetahui tentang kualitas barang atau kontrak terhadap barang atau jasa yang diperdagangkan dibandingkan dengan pihak lain sebagai mitranya. Hal ini akan menyebabkan masalah *Adverse Selection*. Namun *adverse selection* dianggap penting di bidang ekonomi karena sering menghilangkan kemungkinan

pertukaran yang akan menguntungkan baik konsumen maupun penjual. Asimetri informasi dapat menimbulkan kerugian di dalam perdagangan terhadap pihak yang kurang memiliki informasi

2. *Hidden Action*

Hidden Action merupakan tindakan yang tersembunyi oleh salah satu pihak yang mempengaruhi kualitas barang yang diperdagangkan dan tindakan tersebut tidak dapat diamati oleh pihak lain. Dalam hal ini akan melibatkan prinsipal dan agen. Prinsipal merupakan pihak yang membuat kontrak sedangkan agen merupakan pihak yang menerima kontrak transaksi. Prinsipal memiliki informasi yang lebih mengenai barang yang akan ditransaksikan.

Hal ini menimbulkan pihak tersebut melakukan tindakan yang tersembunyi untuk mempengaruhi kualitas barang yang diperdagangkan sehingga menyebabkan timbulnya masalah *moral hazard*.

Terdapat dua masalah asimetri informasi, yaitu :

1. *Adverse Selection*

Adverse Selection adalah jenis asimetri informasi di mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau yang akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak-pihak yang lainnya. *Adverse selection* terjadi karena pihak internal perusahaan lebih mengetahui kondisi dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada pihak eksternal perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi hasil dari pengambilan keputusan pihak eksternal.

2. *Moral Hazard*

Moral Hazard adalah jenis asimetri informasi dimana suatu pihak atau lebih melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan pihak internal dalam penyelesaian transaksi-transaksi yang dilakukan pihak internal sedangkan pihak eksternal lainnya tidak. *Moral hazard* terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian perusahaan.

Beberapa mungkin berargumen bahwa manajemen sering kali memiliki informasi dari dalam tentang perusahaan yang mana tidak dapat dibuat menjadi tersedia bagi investor, dinamakan asimetri informasi, yang mungkin menyebabkan rendahnya harga saham dari yang seharusnya terjadi pada kondisi yang pasti. Alasan ini mengatakan bahwa dengan secara regular menaikkan dividen, manajemen membuat komitmen untuk meneruskan arus kas ini kepada pemegang saham

untuk masa depan yang dapat diduga terlebih dulu. Jadi dalam sebuah pasar yang berisiko, dividen menjadi sebuah alat untuk meminimalkan segala hal yang berlarut-larut “*drag*” atas harga saham yang mungkin datang dari perbedaan dalam level informasi yang tersedia bagi manajer dan investor.

Rumus untuk menghitung asimetri informasi adalah [23] :

$$Spread_{i,t} = \frac{ask_{i,t} - bid_{i,t}}{\{(ask_{i,t} + bid_{i,t})/2\}} \times 100 \quad (2.2)$$

Keterangan:

$Ask_{i,t}$: Harga *ask* (harga penawaran) tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t.

$Bid_{i,t}$: Harga *bid* (harga permintaan) terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin kecil asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pemegang saham, maka akan semakin kecil tingkat pengembalian yang diharapkan investor. Semakin besar asimetri informasi yang terjadi antara investor dan manajer maka akan semakin besar pula biaya ekuitas (modal) perusahaan, dan sebaliknya. Ketika timbul asimetri informasi, keputusan pengungkapan yang dibuat oleh manajer dapat mempengaruhi harga saham dan mengurangi likuiditas yang diharapkan dalam pasar untuk saham-saham perusahaan.

2.1.3. Pengungkapan Modal Intelektual

Pengungkapan modal intelektual adalah jumlah dari segala sesuatu yang ada di perusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk berkompetensi di pasar, meliputi *intellectual material* – pengetahuan, informasi, pengalaman, dan *intellectual property* – yang dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan. Pengungkapan modal intelektual juga sering disebut sebagai istilah yang diberikan kepada kombinasi dari aset tak berwujud, properti intelektual, karyawan, dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk dapat berfungsi. Dalam definisi ini jelas tersirat bahwa pengungkapan modal intelektual tak hanya sekedar tentang sumber daya manusia, karena sumber daya manusia hanyalah salah satu komponen dari pengungkapan modal intelektual [8]

Pengungkapan modal intelektual juga meliputi seluruh proses dan aset yang tidak secara normal nampak di neraca dan semua aset tak berwujud (merek dagang, hak paten dan merek) yang menjadi perhatian metode akuntansi modern. Pengungkapan modal intelektual umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai

buku dari aset perusahaan tersebut [8]. Perhitungan pengungkapan modal intelektual yang diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan modal intelektual.

Pengungkapan modal intelektual telah menjadi suatu bentuk komunikasi baru yang mengendalikan “kontrak” antara manajemen dan pekerja. Hal tersebut, memungkinkan manajer untuk membuat strategi-strategi untuk memenuhi ekspektasi *stakeholder* seperti investor, dan untuk meyakinkan *stakeholder* atas keunggulan atau manfaat kebijakan perusahaan [8].

Pengungkapan modal intelektual memiliki beberapa komponen yang merupakan pengembangan dari definisi dan menjadi unsur dalam variabel ini. Komponen pengungkapan modal intelektual terdiri dari :

1. *Human Capital* : kombinasi pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan individu karyawan untuk memenuhi tugas, seperti nilai perusahaan, filsafat perusahaan, dan budaya organisasi.
2. *Structural Capital* : infrastruktur perusahaan yang mendukung produktivitas karyawan, seperti *software*, database, hak paten, dan merek dagang [8]
3. *Customer Capital* : Semua perusahaan mengakui penggunaan indikator *customer capital* baik untuk meningkatkan pangsa pasar produk maupun untuk memenangkan persaingan [8].

Tabel 2.1 Item Pengungkapan Modal Intelektual

No.	Modal Organisasi	Komponen/Indikator
1	Kekayaan intelektual	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai: 1. Hak paten 2. Hak cipta 3. Merek dagang
2	Filosofi manajemen	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai nilai-nilai/etika esensi yang dianut pemimpin perusahaan dalam menjalankan tugasnya.
3	Budaya perusahaan	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai budaya perusahaan seperti seperangkat nilai kunci, kepercayaan, perilaku dan pemahaman yang terdapat dalam suatu organisasi dan dapat mengendalikan cara anggota organisasi berinteraksi. Meliputi informasi mengenai deskripsi budaya perusahaan dan nilai, cerita yang membangun mengenai orang-orang atau peristiwa yang bersangkutan dengan perusahaan.
4	Sistem informasi	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai kualitas dari solusi teknologi informasi dapat mempengaruhi efisiensi, kepedulian pada pelanggan, kepuasan pelanggan, dan lain-lain.
5	Proses manajemen	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai kebijakan manajemen, pembuatan strategi, taktik dan keputusan operasional, pengkoordinasian usaha-usaha

6	Sistem jaringan	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai sistem informasi yang memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan sistem lain untuk mendapatkan akses pelanggan dan supplier dan informasi dari <i>database</i> lain.
7	Proyek penelitian	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai informasi mengenai inovasi yang akan dikembangkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan penemuan produk atau jasa baru serta adanya divisi penelitian dan pengembangan.
8	Merek	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai merek, citra merek, penghargaan merek, strategi dan aktivitas pencitraan perusahaan.
9	Pelanggan	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai jumlah pelanggan, tipe pelanggan, nama pelanggan, reputasi pelanggan, persepsi pelanggan, akuisisi pelanggan.
10	Loyalitas Pelanggan	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai tingkat kepuasan pelanggan dan aktivitas lainnya untuk meningkatkan hubungan dengan pelanggan.
11	Nama perusahaan	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai penghargaan perusahaan (<i>company awards</i>), reputasi perusahaan, dan prestasi.
12	Saluran distribusi	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai saluran distribusi dari perusahaan ke pelanggan, mencakup penjualan langsung, pengecer, dealer, web.

Lanjutan Tabel 2.2

No.	Modal Pelanggan	Komponen/Indikator
13	Kolaborasi bisnis	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai kerja sama perusahaan dengan perusahaan lain (<i>merger, joint venture, akuisisi, konglomerasi, aliansi, partnership</i>) dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan.
14	<i>Favourable contracts</i>	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai kontrak-kontrak yang diperoleh perusahaan karena beberapa posisi pasar unik yang dikuasai.
15	Kontrak finansial	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai hubungan antara perusahaan, investor, bank dan atau lembaga keuangan yang lain.
16	Perjanjian lisensi	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai kesepakatan lisensi/ perjanjian dengan memberikan pihak eksternal hak untuk menjual produk dan jasa perusahaan.
17	Perjanjian waralaba	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai perijinan kontrak yang diperbolehkan oleh satu orang (<i>franchisor</i>) pada orang lain (<i>franchise</i>) dimana franchisee melakukan bisnis menggunakan nama khusus milik <i>franchisor</i> .
18	<i>Know-how</i>	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai pengetahuan, kompetensi, dan keahlian karyawan.
19	Pendidikan	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai latar belakang pendidikan karyawan atau program pendidikan formal yang diberikan perusahaan kepada karyawan.

20	Kualifikasi kejuruan		Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai keahlian/keterampilan khusus karyawan untuk pekerjaan tertentu. Kualifikasi kejuruan dapat diperoleh dalam suatu bidang yang memiliki variasi yang luas mencakup <i>engineering, accounting, management, computing, hospitality</i> .
21	Pengetahuan berhubungan kerja	karyawan	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai upaya peningkatan pengetahuan karyawan untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.
22	Kompetensi berhubungan kerja	karyawan	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai upaya peningkatan kompetensi karyawan dalam meningkatkan produktivitas dan kinerja secara keseluruhan.
23	Semangat entrepreneurial		Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai inovasi, kreativitas, ide baru, dan kemampuan untuk berubah ke arah positif dalam perusahaan.

Rumus untuk menghitung Pengungkapan Modal Intelektual :

$$ICDI = \frac{\sum di}{M} \times 100\% \quad (2.3)$$

Keterangan:

ICDI = *Intellectual Capital Disclosure Index*

di = Jumlah pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan.

M = Jumlah maksimum pengungkapan modal intelektual yang seharusnya dilakukan perusahaan (23 item) [8]

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu cara pengungkapan informasi tambahan pada laporan tahunan yang relevan, dikarenakan pengungkapan modal intelektual mengungkapkan semua aset perusahaan, baik berwujud atau tidak. Pengungkapan modal intelektual yang baik dapat meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan, sehingga biaya ekuitas yang dikeluarkan perusahaan juga rendah. Namun jika tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan tidak baik akan menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan, sehingga biaya ekuitas yang dikeluarkan perusahaan juga meningkat.

2.1.4. Kualitas Audit

Setiap profesi selalu dikaitkan dengan kualitas layanan yang dihasilkannya, tidak terkecuali akuntansi, akuntan publik. Kualitas jasa sangat penting untuk meyakinkan bahwa profesi akuntan bertanggung jawab kepada klien, masyarakat umum, dan aturan-aturan. Kualitas audit adalah probabilitas penilaian pasar bahwa laporan keuangan yang mengandung kekeliruan

material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan tersebut. Laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material biasanya tidak akan dinilai. Ukuran kantor akuntan adalah wakil untuk kualitas audit (independensi auditor). Auditor mempunyai reputasi yang lebih besar untuk kehilangan (keseluruhan kelompok klien mereka) jika mereka salah melaporkan [24]

Kualitas audit tercermin dari:

1. Orientasi Masukan (*Input Orientation*)

Orientasi masukan meliputi: penugasan personel oleh KAP untuk melaksanakan perjanjian, konsultasi, supervise, pengembangan profesi, promosi, dan inspeksi.

2. Orientasi Proses (*Processes Orientation*)

Orientasi proses meliputi: independensi, kepatuhan pada standar audit, pengendalian audit, dan kompetensi auditor.

3. Orientasi Keluaran (*Output Orientation*)

Orientasi keluaran meliputi: kinerja auditor, penerimaan, dan kelangsungan kerjasama dengan klien [24].

Nilai audit sangat tergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bisa dalam melakukan ujian audit, mengevaluasi hasilnya, dan membuat laporan audit. Bila auditor adalah penasihat untuk klien, seorang banker, atau orang lain, auditor bisa dianggap tidak independen. Alasan bahwa banyak pemakai laporan keuangan yang ingin bergantung pada laporan akuntan public untuk kewajaran laporan keuangan adalah harapan yang tidak bisa. Oleh karena itu, independensi merupakan hal pertama yang dibahas dalam peraturan etika [10].

Audit laporan keuangan merupakan jenis audit yang paling sering dilakukan auditor independen. Hal ini disebabkan audit laporan keuangan dapat meningkatkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Laporan keuangan yang berguna bagi pembuatan keputusan adalah laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan berkualitas bila memenuhi kriteria relevansi atau keterpautan (*relevance*) dan reliabilitas atau keterandalan (*reliability*). Kriteria relevansi dipenuhi bila laporan keuangan mempunyai nilai prediktif (*predictive value*) dan nilai balikan (*feedback value*) dan disajikan tepat pada waktunya [25].

Kinerja dan penerapan keterampilan teknis harus berkualitas sesuai dengan kompleksitas audit tertentu. Auditor harus waspada untuk situasi, kelemahan pengendalian, kekurangan dalam pencatatan, kesalahan dan transaksi yang tidak biasa atau hasil yang bisa menjadi indikasi

penipuan, pengeluaran yang tidak benar, atau melanggar hukum, operasi tidak sah, pemborosan, inefisiensi atau kurangnya kejujuran. Apabila lembaga audit melaksanakan fungsinya perlu mencari nasihat dari spesialis eksternal, standar untuk penerapan tersebut memiliki dasar pada pemeliharaan kualitas kinerja [26].

Kualitas audit dibedakan berdasarkan perbedaan auditor KAP *big four* dan KAP *non big four* yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. KAP *big four* adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) ternama sebagai penyedia jasa profesional dan akuntansi berskala internasional. Auditor yang tergabung dalam KAP *big four* terdiri dari 4 firma hukum, yaitu *Deloitte, Pricewaterhouse Coopers (PwC), Ernst & Young (EY), dan Kynveld, Piet, Marwick, Goerdeler (KPMG)*.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan ketepatan waktu auditor dalam melaporkan informasi dan tentu saja mengacu pada standar yang berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang bersangkutan. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang lebih baik, sehingga investor akan mempercayai manajemen dan menurunkan tingkat pengembalian yang disyaratkan pada perusahaan. Kualitas audit yang tidak baik akan menghasilkan informasi yang kurang baik, sehingga menurunkan kepercayaan investor terhadap manajemen dan akan meningkatkan tingkat pengembalian yang disyaratkan pada perusahaan. Kualitas audit juga bisa dijadikan penilaian terhadap auditor atas kemampuannya menemukan pelanggaran, yang bergantung pada teknologi, prosedur, dan luas sempitnya sampel audit yang dilakukan.

Kualitas audit dapat dirumuskan sebagai berikut [5]:

Kualitas audit = 1 jika diaudit oleh *big four* KAP

Kualitas audit = 0 jika diaudit oleh *non-big Four* KAP (2.4)

2.1.5. Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan merupakan informasi yang ada di dalam laporan keuangan maupun komunikasi pelengkap yang mencakup catatan kaki, peristiwa setelah pelaporan, analisis manajemen tentang operasi yang akan datang, peramalan keuangan dan operasi, dan laporan keuangan tambahan. Manfaat utama pengungkapan informasi bagi kepentingan perusahaan adalah dapat diperolehnya biaya modal yang lebih rendah. Biaya modal yang lebih rendah tersebut diperoleh oleh perusahaan berkaitan dengan berkurangnya risiko informasi bagi investor dan

kreditor. Pengungkapan memberikan jaminan bahwa laporan keuangan menjadi lebih lengkap dan akurat sehingga risiko kesalahan pengambilan keputusan yang didasarkan pada laporan keuangan tersebut menjadi berkurang. Dengan demikian, investor dan kreditor bersedia membeli sekuritas dengan harga tinggi, akibat dari harga sekuritas yang tinggi tersebut biaya modal perusahaan menjadi rendah. Pengungkapan pada dasarnya adalah penyajian semua informasi yang diperlukan investor di dalam laporan atau pelaporan keuangan.

Pengungkapan dapat berupa pengungkapan wajib maupun sukarela. Pengungkapan wajib mengharuskan peraturan yang berlaku di pasar modal. Berdasarkan hal ini, maka pengungkapan wajib yang harus dipatuhi oleh perusahaan public di Indonesia adalah pengungkapan yang diwajibkan dalam standar akuntansi keuangan (SAK) dan ketentuan pengungkapan yang dikeluarkan oleh BAPEEPAM. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan diluar yang diwajibkan oleh peraturan. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan sebagai dasar untuk membuat keputusan oleh para pemakai laporan tahunan.

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas teori persignalan melandasi pengungkapan sukarela. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati investor kalau informasi tersebut merupakan berita baik [27]. Informasi ini menyediakan informasi yang lebih lengkap mengenai posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Semua materi harus diungkapkan termasuk informasi kualitatif dan kuantitatif untuk membantu pengguna laporan [28].

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela memang bukan sebuah kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. Namun dengan dilakukannya, dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang notabene menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Pengungkapan sukarela dapat meminimalisir biaya ekuitas yang harus dikeluarkan perusahaan.

Pengungkapan dalam laporan keuangan baik yang bersifat wajib maupun sukarela di Indonesia diatur dalam SK Bapepam No. Kep-06/PM/200 yang menyimpulkan bahwa informasi lain atau informasi perusahaan (telaah keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan, kondisi ketidakpastian, laporan mengenai lingkungan hidup, laporan nilai tambah) adalah pengungkapan yang dianjurkan (tidak

diharuskan) dan diperlukan dalam rangka memberikan penyajian yang wajar dan relevan dengan kebutuhan pemakai. Skoring indeks *disclosure* adalah sebagai berikut:

1. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol.
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung indeks kelengkapan dengan cara membagi skor total yang diperoleh dengan total skor yang diharapkan dapat diperoleh oleh perusahaan [29].

Tabel 2.2 Item Pengungkapan Sukarela

No.	Pengungkapan Sukarela
1.	Uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan; dapat meliputi strategi dan tujuan umum, keuangan, pemasaran dan sosial.
2.	Uraian mengenai dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang.
3.	Bagan atau uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi.
4.	Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
5.	Informasi mengenai proyeksi jumlah laba tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau Kuantitatif.
6.	Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya, dapat secara kualitatif dan Kuantitatif.
7.	Uraian mengenai kegiatan investasi atau pengeluaran modl yang telah dan atau akan Dilaksanakan.
8.	Uraian mengenai program reset dan pengembangan yang dapat meliputi kebijakan, lokasi aktivitas, jumlah karyawan dan hasil yang dicapai.
9.	Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang akan direalisasikan di masa yang akan datang.
10.	Informasi mengenai analisis pesaing, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
11.	Uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama ; tanpa memandang suku; agama dan ras.
12.	Uraian mengenai kondisi kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja.
13.	Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam rekrutmen tenaga kerja.
14.	informasi mengenai level atau fisik output dan pemakaian kapasitas yang dicapai oleh perusahaan pada masa sekarang.
15.	Uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan- kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan.
16.	Informasi mengenai manajemen senior yang dapat meliputi nama, pengalaman , dan tanggung jawabnya.
17.	Uraian mengenai pembagian kebijakan-kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen.
18.	Ringkasan statistik keuangan yang meliputi rasio-rasio rentabilitas, likuiditas, dan solfabilitas untuk 5 tahun atau lebih.
19.	Laporan yang memusat elemen-elemen laba rugi yang perbandingan untuk 3 tahun atau lebih.
20.	Laporan yang memusat elemen-elemen neraca yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih.
21.	Informasi yang merinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan yang dapat

	meliputi gaji atau upah, tunjangan dan pemotongan.
22.	Informasi mengenai nilai tambah, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
23.	Informasi mengenai biaya yang dipisahkan kedalam komponen tetap dan variabel.
24.	Mengenai tingkat imbal hasil (return) yang diharapkan terhadap sebuah proyek.



UNIVERSITAS MIKROSKIL

Tabel 2.2 Sambungan

No.	Pengungkapan Sukarela
25.	Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang.
26.	Informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan dimasa yang akan datang.
27.	Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh pemilikan substansial terhadap saham perusahaan.
28.	Informasi harga saham untuk setiap masa tri wulan untuk 3 tahun atau lebih.
29.	Informasi mengenai komposisi karyawan.
30.	Informasi mengenai sistem komunikasi dan informasi perusahaan.
31.	Informasi mengenai kepala audit internal yang dapat meliputi nama, pengalaman, dan tanggung jawab.
32.	Uraian mengenai ringkasan keputusan hasil rapat umum pemegang saham tahunan.
33.	Struktur kepemilikan perusahaan dalam bentuk bagan.

Sumber: [30]

Pengungkapan sukarela dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut [28]:

$$DI = \frac{n}{K} \quad (2.5)$$

Dimana:

DI = *Disclosure index*

n = Jumlah butir pengungkapan yang dipenuhi

k = Jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa item-item pengungkapan sukarela menggambarkan mengenai perusahaan secara cukup jelas. Jika pengungkapan yang dilakukan perusahaan sedikit akan membuat investor mematok tingkat pengembalian yang tinggi karena perusahaan dianggap berisiko tinggi sehingga biaya ekuitas yang dikeluarkan perusahaan akan meningkat. Jika tingkat pengungkapan perusahaan tinggi, tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor juga menjadi rendah yang menjadikan biaya ekuitas perusahaan juga menurun.

2.1.6. Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh pihak manajemen perusahaan [31]. Manajemen laba merupakan perilaku oportunistis seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dikategorikan sebagai

kecurangan karena sadar dilakukan manajer perusahaan agar para *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi yang palsu. Selain itu, perbuatan ini seharusnya juga merupakan upaya manajer untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kepentingan pribadi. Akibatnya, para *stakeholder* kehilangan kesempatan untuk memperoleh *return* dari hubungan ekonomi yang dijalinnya dengan perusahaan yang bersangkutan.

Beberapa pendapat para ahli tentang manajemen laba adalah sebagai berikut [31]:

- a. Manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atau laba yang dilaporkan.
- b. Manajemen laba sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.
- c. Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Manajemen laba dapat diprosikan dengan menggunakan model spesifik akrual, yaitu akrual modal kerja penjualan, dengan rumus [31]:

$$\text{Manajemen laba} = \frac{\text{Akrual Modal Kerja (t)}}{\text{Penjualan Periode (t)}} \quad (2.6)$$

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan wewenang yang tinggi seperti manajer untuk melakukan permainan angka-angka pada laporan keuangan. Manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi komponen akrual yang merupakan data yang mudah dimanipulasi berdasar pada kebutuhan individu dalam melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba memiliki keterikatan dengan biaya ekuitas. Semakin tinggi tingkat manajemen laba perusahaan, maka semakin tinggi *rate* biaya ekuitas yang ditetapkan investor, dimana akan semakin tinggi juga biaya ekuitas yang dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin rendah tingkat manajemen laba perusahaan, maka semakin rendah juga *rate* biaya ekuitas yang ditetapkan investor, dimana akan semakin rendah juga biaya ekuitas yang dikeluarkan oleh perusahaan.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun *review* dari beberapa peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Antonius Prahendratno melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba, *Asymmetry Information* dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Modal”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Manajemen Laba, *Asymmetry Information* dan Pengungkapan Sukarela berpengaruh terhadap Biaya Modal. Sedangkan secara parsial, Pengungkapan Sukarela tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cost of Equity*, Asimetri Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Cost of Equity* [6].
2. Dinilla Nur Silma Barvidi melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengungkapan Sukarela dan Manajemen Laba Terhadap Biaya Ekuitas dengan Informasi Asimetri sebagai Variabel Intervening”. Penelitian ini dilakukan pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan signifikan Pengungkapan Sukarela dan Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Biaya Modal Ekuitas. Sedangkan secara parsial, Pengungkapan Sukarela dan Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Biaya Modal Ekuitas [11].
3. Ibnu Abni Laya melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Kualitas Laba dan Pengungkapan Sukarela Dampaknya Terhadap Biaya Ekuitas Melalui Asimetri Informasi”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Kualitas Laba dan Pengungkapan Sukarela berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas. Sedangkan secara parsial, Kualitas Laba berpengaruh negatif terhadap Biaya Modal Ekuitas dan Pengungkapan Sukarela berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Biaya Ekuitas [12].
4. Indayani dan Dewi Mutia, melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Informasi Asimetri dan *Voluntary Disclosure* terhadap *Cost of Capital*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Informasi Asimetri, dan *Voluntary Disclosure* bersama-sama berpengaruh terhadap *Cost of Capital*. Sedangkan secara parsial, Informasi Asimetri berpengaruh negatif terhadap *Cost of Capital* dan *Voluntary Disclosure* berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas [7].
5. Lisa Kurnia, M. Yasser Arafat, melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan terhadap Biaya Modal Ekuitas”. Penelitian ini

dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Biaya Modal Ekuitas. Sedangkan secara parsial, Manajemen Laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Biaya Modal Ekuitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Biaya Modal Ekuitas [14].

6. Nur Hidayati Falah, Wahyu Meiranto, melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap Biaya Modal Ekuitas”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Pengungkapan *Intellectual Capital*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas. Sedangkan secara parsial, Pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Biaya Modal Ekuitas, Ukuran Perusahaan berpengaruh negative terhadap Biaya Modal Ekuitas dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap Biaya Modal Ekuitas [9].
7. Putu Prima Wulandari, Sari Atmini, melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Tingkat Pengungkapan Wajib dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Modal Ekuitas”. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Tingkat Pengungkapan Wajib dan Tingkat Pengungkapan Sukarela secara simultan berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas. Sedangkan secara parsial, Tingkat Pengungkapan Wajib tidak berpengaruh negatif terhadap Biaya Modal Ekuitas pada perusahaan likuid dan non likuid. Sedangkan Tingkat Pengungkapan Sukarela tidak berpengaruh negative terhadap Biaya Modal Ekuitas pada perusahaan likuid dan Tingkat Pengungkapan Sukarela berpengaruh negatif terhadap Biaya Modal Ekuitas pada perusahaan non likuid [28].
8. Ratri Nurjanati, Ahmad Rodoni, melakukan p-enelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Asimetri Informasi dan Tingkat Disclosure Terhadap Biaya Ekuitas dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Asimetri Informasi, Tingkat *Disclosure*, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas. Sedangkan secara parsial, Asimetri informasi

dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas, sedangkan tingkat *disclosure* tidak berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas [29].

9. Rini Dwiyunana Ningsih, Nita Erika Ariani, melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Asimetri Informasi, Pengungkapan Modal Intelektual, dan Kualitas Audit terhadap Biaya Modal Ekuitas”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Asimetri Informasi, Pengungkapan Modal Intelektual, dan Kualitas Audit secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Biaya Modal Ekuitas. Sedangkan secara parsial, Asimetri Informasi dan Pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap Biaya Modal Ekuitas, Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap Biaya Modal Ekuitas [5].

Tabel 2.3 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Antonius Prahendratno (2016) [6]	Manajemen Laba, Asymmetry Information dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Modal.	<u>Variabel Dependen :</u> Biaya modal. <u>Variabel Independen :</u> a. Manajemen Laba b. Asymmetry Information c. Pengungkapan Sukarela.	<u>Secara Simultan :</u> Manajemen Laba, <i>Asymmetry Information</i> , dan Pengungkapan Sukarela berpengaruh terhadap Biaya Modal. <u>Secara Parsial :</u> a. Pengungkapan Sukarela tidak berpengaruh terhadap Biaya Modal. b. Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Biaya Modal.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
			c. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap Biaya Modal.
Dinilla Nur Silma Barvidi (2015) [11]	Pengungkapan Sukarela dan Manajemen Laba Terhadap Biaya ekuitas dengan Informasi Asimetri sebagai Variabel Intervening.	Variabel Dependen : Biaya Ekuitas Variabel Intervening: Asimetri Informasi Variabel Independen: a. Pengungkapan Sukarela b. Manajemen Laba	<u>Secara Simultan:</u> Pengungkapan Sukarela dan Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas. <u>Secara Parsial:</u> a. Pengungkapan Sukarela tidak berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas. b. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas.
Ibnu Abni Lahaya (2017) [12]	Kualitas Laba dan Pengungkapan Sukarela Dampaknya Terhadap Biaya Ekuitas Melalui Asimetri Informasi	Variabel Dependen : Biaya ekuitas Variabel Intervening: Asimetri Informasi Variabel Independen: a. Kualitas Laba b. Pengungkapan Sukarela	<u>Secara Simultan:</u> Kualitas Laba dan Pengungkapan Sukarela berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas. <u>Secara Parsial:</u> a. Kualitas Laba berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas. b. Pengungkapan Sukarela berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas. <u>Secara Intervening:</u> Asimetri Informasi mampu memediasi hubungan Biaya Ekuitas dengan Kualitas Laba dan Pengungkapan Sukarela.
Indayani, Dewi Mutia (2013) [7]	Pengaruh Informasi Asimetri dan <i>Voluntary Disclosure</i> terhadap <i>Cost of Capital</i> pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Dependen : <i>Cost of Capital</i> <u>Variabel Independen :</u> a. Informasi Asimetri b. <i>Voluntary Disclosure</i>	<u>Secara Simultan :</u> Informasi Asimetri dan <i>Voluntary Disclosure</i> berpengaruh terhadap <i>Cost of Capital</i> . <u>Secara Parsial :</u> a. Informasi Asimetri berpengaruh terhadap <i>Cost of Capital</i> b. <i>Voluntary Disclosure</i> berpengaruh terhadap <i>Cost of Capital</i>

Lisa Kurnia, M. Yasser Arafat (2015) [14]	Pengaruh Manajemen dan Perusahaan Terhadap ekuitas	Laba Ukuran Biaya	<u>Variabel Dependen:</u> Biaya ekuitas <u>Variabel Independen:</u> a. Manajemen Laba b. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan :</u> Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas. <u>Secara Parsial :</u> Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas.
---	---	-------------------------	--	---



Tabel 2.1 Sambungan

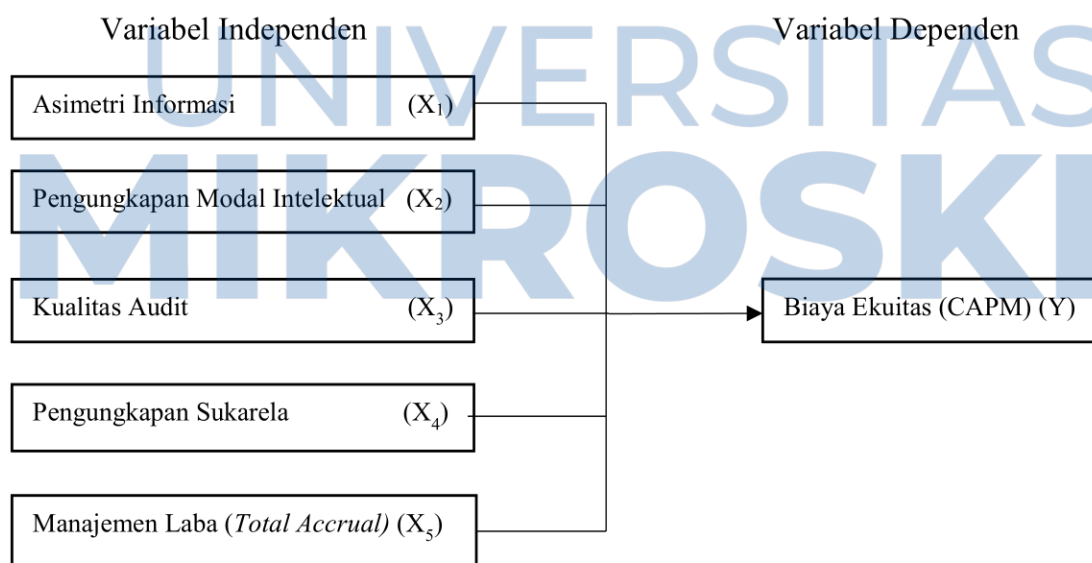
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Nur Hidayati Falah, Wahyu Meiranto. (2017) [9]	Pengaruh Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> terhadap Biaya ekuitas.	<p><u>Variabel Dependen:</u> Biaya ekuitas.</p> <p><u>Variabel Kontrol:</u> a. Ukuran Perusahaan b. Leverage</p> <p><u>Variabel Independen :</u> a. Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> b. Ukuran Perusahaan c. <i>Leverage</i></p>	<p><u>Secara Simultan :</u> Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas.</p> <p><u>Secara Parsial :</u> a. Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap tindakan Biaya Ekuitas. b. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas. c. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas.</p>
Putu Prima Wulandari, Sari Atmini (2014) [28]	Pengaruh Tingkat Pengungkapan <i>Wajib</i> dan Pengungkapan <i>Sukarela</i> Terhadap Biaya Modal Ekuitas	<p><u>Variabel Dependen:</u> Biaya ekuitas</p> <p><u>Variabel Independen:</u> Manajemen Laba Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan :</u> a. Tingkat Pengungkapan <i>Wajib</i> berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas. b. Tingkat Pengungkapan <i>Sukarela</i> berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas.</p> <p><u>Secara Parsial :</u> a. Tingkat pengungkapan <i>Wajib</i> tidak berpengaruh negatif terhadap Biaya Modal Ekuitas pada perusahaan likuid dan non likuid. b. Tingkat Pengungkapan <i>Sukarela</i> tidak berpengaruh negatif terhadap Biaya Modal Ekuitas pada perusahaan likuid c. Tingkat Pengungkapan <i>Sukarela</i> berpengaruh negatif terhadap Biaya Modal Ekuitas pada perusahaan non likuid.</p>
Ratri Nurjanati dan Ahmad Rodomi (2015) [29]	Pengaruh Asimetri Informasi, Tingkat <i>Disclosure</i> dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Biaya Ekuitas	<p><u>Variabel Dependen:</u> Biaya Ekuitas</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Asimetri Informasi b. Tingkat <i>Disclosure</i> c. Kepemilikan Manajerial</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Asimetri Informasi, Tingkat <i>Disclosure</i>, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Asimetri Informasi dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas. b. Tingkat <i>disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Rini Dwiyuna Ningsih, Nita Erika Arianti (2016) [5]	Pengaruh Asimetri Informasi, Pengungkapan Modal Intelektual, dan Kualitas Audit Terhadap Ekuitas	<p><u>Variabel Dependen</u> : Biaya ekuitas.</p> <p><u>Variabel Independen</u> : a. Asimetri Informasi b. Pengungkapan Modal Intelektual c. Kualitas Audit</p>	<p><u>Secara Simultan</u>: Asimetri Informasi, Pengungkapan Modal Intelektual, dan Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas.</p> <p><u>Secara Parsial</u>: a. Kualitas Audit berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas. b. Asimetri Informasi serta Pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Biaya Ekuitas.</p>

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah kerangka pemikiran tentang bagaimana teori yang akan digunakan yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi oleh peneliti sebagai masalah penting. Dalam penelitian ini yang menjadi variable dependen adalah Biaya Ekuitas. Sedangkan variable independen adalah Asimetri Informasi, Pengungkapan Modal Intelektual, Kualitas Audit, Pengungkapan Sukarela dan Manajemen Laba. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Biaya Ekuitas dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Biaya Ekuitas.

Asimetri informasi terjadi saat adanya ketimpangan informasi antara manajer dan para pemegang saham, dimana manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan para *stakeholder*. Semakin sulit *stakeholder* untuk memperoleh informasi internal mengenai perusahaan, maka semakin besar pula tingkat asimetri informasi. Jika tingkat asimetri informasi antara manajer dan *stakeholder* kecil atau rendah, maka semakin kecil juga biaya ekuitas yang akan ditanggung oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan ketika manajemen tidak memberikan informasi mengenai perusahaan dengan tidak sebenar-benarnya maka akan mempengaruhi investasi serta estimasi risiko perusahaan oleh investor. Ketika tingkat asimetri informasi suatu perusahaan tinggi, investor akan meminta tingkat pengembalian yang tinggi sehingga berimbas pada biaya ekuitas perusahaan, karena tingkat risiko berbanding lurus dengan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap biaya ekuitas [6].

H₁: Asimetri informasi berpengaruh terhadap biaya ekuitas.

2.4.2 Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Biaya Ekuitas

Pengungkapan modal intelektual yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan mengungkapkan aset-aset tidak berwujud seperti: proses perusahaan, karyawan, infrastruktur perusahaan, dan hak paten. Pengungkapan modal intelektual yang baik akan menurunkan tingkat asimetri informasi antara manajemen dengan para investor atau kreditor, dan meningkatkan likuiditas pasar sehingga biaya ekuitas yang dikeluarkan perusahaan menurun karena dapat mengurangi estimasi risiko perusahaan yang berkaitan dengan tingkat pengembalian yang diharapkan investor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektual yang dilakukan maka akan semakin kecil juga biaya ekuitas yang ditanggung perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap biaya ekuitas [9].

H₂: Pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap biaya ekuitas.

2.4.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Biaya Ekuitas.

Audit dikatakan berkualitas ketika auditor mampu menemukan dan mengungkapkan salah saji material sehingga laporan keuangan perusahaan dapat dipercayai. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dianggap lebih baik karena diaudit oleh auditor besar dan mempunyai reputasi yang baik sehingga sangat memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah biaya ekuitas yang harus ditanggung perusahaan karena investor akan mempercayai manajemen dan menurunkan tingkat pengembalian yang disyaratkan investor atas investasi yang ditanam di perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap biaya ekuitas [5].

H₃: Kualitas audit berpengaruh terhadap biaya ekuitas.

2.4.4 Pengaruh Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Ekuitas.

Pengungkapan sukarela bukan merupakan kewajiban perusahaan dan memang tidak terdapat dalam peraturan perusahaan dan hanya menjadi pengungkapan tambahan setelah pengungkapan wajib saja. Namun pengungkapan sukarela dapat dijadikan acuan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan karena saat tingkat pengungkapan perusahaan rendah, akan terkesan perusahaan sedang menyembunyikan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Alhasil, investor akan meminta tingkat pengembalian yang tinggi karena menganggap perusahaan berisiko tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap biaya ekuitas [12].

H₄: Pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap biaya ekuitas.

2.4.5 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Ekuitas.

Salah satu alasan manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk memperlihatkan kepada investor bahwa kondisi keuangan perusahaan positif dan berisiko rendah. Manajemen yang melakukan manajemen laba dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor yang berdampak terhadap biaya ekuitas perusahaan. Jika perusahaan semakin tinggi dalam melakukan manajemen laba maka pihak investor juga akan menaikkan *rate* biaya ekuitas, sehingga biaya ekuitas akan semakin tinggi karena tingkat risiko informasi juga semakin tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap biaya ekuitas [14]. H₅: Manajemen laba berpengaruh terhadap biaya ekuitas